



JPMSI 8 (1), 2026

Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia

(Indonesian Journal of Science Community Services)

<https://jpfis.unram.ac.id/index.php/jpmsi/index>

Membangun Karakter Demokrasi melalui Program Pengabdian KPU: Wujudkan Pelajar Mataram Berintegritas

Naya Alifia Qotrunnada^{1*}, Fatimah¹, Yogi Riski Putra¹, Rahmad Hidayat¹

¹ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

Corresponding Author: Naya Alifia Qotrunnada

Email: nayaqotrunnadaa@gmail.com

Article Info:

Received : 29 April 2026
Revised : 18 Mei 2026
Accepted : 24 Mei 2026
Published : 03 Juni 2026

DOI:

<https://doi.org/10.29303/jpmsi.v8i1.1854>

Keyword:

Democracy; Integrity; Students;
Community Service; Election
Simulation.

Abstract:

This community service program entitled "Building Democratic Character through the KPU Community Service Program: Realizing Integrity-Based Students in Mataram" was implemented as an effort to strengthen democratic literacy, instill integrity values, and enhance students' awareness of participatory engagement in social, national, and state life. The background of this activity is based on the importance of democratic education from an early age, considering that students represent the young generation who will later play an active role as citizens in sustaining democracy. The implementation of the program was carried out in collaboration with the General Elections Commission (KPU) in Mataram, using interactive socialization methods, group discussions, democratic simulations, participatory practices, and descriptive evaluation. The preparation phase involved internal coordination of the implementation team to develop materials, formulate implementation strategies, and systematically assign tasks. The implementation phase focused on a voting simulation resembling actual electoral procedures, allowing participants to gain direct experience of democratic mechanisms and the importance of order, honesty, responsibility, and respect for collective decisions. The evaluation phase was conducted through observation of participant engagement, reflective discussions, and assessment of participants' understanding of the delivered materials. The results show that a participatory, simulation-based approach effectively improved participants' understanding of democratic principles, strengthened integrity values, and encouraged active involvement in collective decision-making processes.

How to Cite: Qotrunnada, N. A., Fatimah, Putra, Y. R., & Hidayat, R. (2026). Membangun Karakter Demokrasi melalui Program Pengabdian KPU: Wujudkan Pelajar Mataram Berintegritas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia (Indonesian Journal Of Science Community Services)*, 8(1), 32-39. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v8i1.1854>

PENDAHULUAN

Demokrasi merupakan unsur mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan publik. Dalam perspektif pembangunan nasional, demokrasi tidak hanya

dipandang sebagai mekanisme politik yang diwujudkan melalui pelaksanaan pemilihan umum, tetapi juga sebagai nilai sosial yang harus dibentuk melalui pendidikan secara berkesinambungan (Kiess, 2022). Kehidupan demokratis menuntut hadirnya warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, mampu menghormati keberagaman, menaati norma yang

berlaku, serta terlibat aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Maurya, 2022).

Peserta didik sebagai bagian dari generasi muda memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan demokrasi karena pada tahap pendidikan mereka sedang mengalami proses pembentukan pola pikir, sikap, dan kepribadian sosial. Sekolah menjadi lingkungan yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan pembelajaran, interaksi antarwarga sekolah, maupun pengalaman berorganisasi (Chansa, 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, musyawarah, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain merupakan bagian utama dari karakter demokratis yang perlu dibangun secara berkelanjutan (Corresponding, 2020).

Dalam perkembangan kehidupan sosial dewasa ini, pembentukan karakter demokrasi di kalangan pelajar menghadapi tantangan yang semakin beragam. Globalisasi serta kemajuan teknologi informasi memberikan akses luas terhadap berbagai informasi, termasuk isu sosial dan politik, namun pada saat yang sama juga membawa risiko tersebarnya informasi yang kurang akurat, bersifat provokatif, dan dapat menimbulkan pemahaman yang kurang tepat mengenai demokrasi (Perez-mugg, 2025). Sebagian pelajar juga dipengaruhi oleh budaya serba cepat, lemahnya tradisi dialog, dan belum optimalnya pemahaman mengenai pentingnya partisipasi yang bertanggung jawab (Ghafur, 2025).

Salah satu institusi yang memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan demokrasi adalah Komisi Pemilihan Umum. Selain melaksanakan tugas utama sebagai penyelenggara pemilu, lembaga ini juga memegang tanggung jawab edukatif dalam meningkatkan literasi politik masyarakat, termasuk kepada pemilih pemula (Malamba et al., 2023). Pelajar sekolah menengah merupakan kelompok yang dalam waktu dekat akan memasuki fase sebagai pemilih aktif, sehingga pemahaman mengenai demokrasi, hak politik, etika partisipasi, dan integritas perlu ditanamkan sejak dini. Melalui pendidikan kepemiluan, pelajar dapat memahami bahwa demokrasi bukan semata-mata kegiatan memilih, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab moral dalam kehidupan bernegara.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan Komisi Pemilihan Umum menjadi salah satu bentuk nyata pendidikan demokrasi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Program ini memberikan kesempatan kepada pelajar untuk memperoleh pengetahuan secara langsung melalui metode yang komunikatif, interaktif, dan aplikatif (Dastina et al., 2025). Bentuk kegiatan seperti sosialisasi demokrasi, simulasi pemungutan suara, diskusi

terbuka, edukasi anti politik uang, serta latihan pengambilan keputusan bersama mampu membantu peserta didik memahami nilai demokrasi secara lebih konkret. Pendekatan tersebut dinilai efektif karena peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengalami praktik demokrasi dalam situasi yang terarah (Carolina et al., 2024).

Nilai integritas memiliki kedudukan penting dalam pendidikan demokrasi karena menjadi dasar moral dalam setiap bentuk partisipasi sosial maupun politik. Di lingkungan pelajar, integritas tercermin melalui perilaku jujur, konsisten terhadap aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta keberanian menyampaikan pendapat secara santun dan objektif. Pendidikan demokrasi yang menekankan integritas akan membentuk generasi muda yang tidak mudah terpengaruh tekanan kelompok, manipulasi informasi, maupun perilaku yang bertentangan dengan prinsip keadilan (Febrianti, 2025).

Mataram sebagai pusat pendidikan di Nusa Tenggara Barat memiliki dinamika sosial yang cukup tinggi dengan latar belakang budaya, sosial, dan pendidikan peserta didik yang beragam. Kondisi tersebut menjadi ruang yang tepat untuk menanamkan nilai demokrasi karena pelajar hidup dalam lingkungan yang menuntut kemampuan menghargai perbedaan dan membangun komunikasi yang sehat. Selain itu, pelajar di kawasan perkotaan sangat dekat dengan perkembangan media digital sehingga memerlukan penguatan literasi demokrasi agar mampu memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Agustian et al., 2025).

Pelaksanaan program pengabdian demokrasi di sekolah juga mempererat hubungan antara institusi pendidikan dan lembaga publik dalam upaya membangun karakter kebangsaan. Sekolah berfungsi sebagai tempat pembinaan karakter, sedangkan Komisi Pemilihan Umum memberikan pengalaman praktis yang berkaitan langsung dengan kehidupan demokrasi. Sinergi tersebut penting karena pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pembelajaran langsung dari lembaga yang memiliki otoritas dan relevansi terhadap materi yang disampaikan (Nizar et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian "Membangun Karakter Demokrasi Melalui Program Pengabdian KPU: Wujudkan Pelajar Mataram Berintegritas" dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk memperkuat literasi demokrasi, menanamkan nilai integritas, dan meningkatkan kesadaran partisipatif pelajar dalam kehidupan bermasyarakat serta berbangsa. Kegiatan ini bertujuan membentuk pelajar yang memahami prinsip-prinsip demokrasi, memiliki kejujuran dan tanggung jawab, menghargai keberagaman pendapat, serta siap menjadi generasi

muda yang berintegritas dalam kehidupan sosial dan kenegaraan (Hasanah et al., 2023).

METODE

Pendekatan dalam kegiatan pendidikan pemilih KPU Kota Mataram termasuk metode kualitatif deskriptif berbasis studi kasus, yang menggambarkan secara mendalam proses, pelaksanaan, serta dampak sosialisasi terhadap pemilih pemula di berbagai sekolah. Pelaksanaannya menggabungkan sosialisasi edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi interaktif, diskusi timbal balik, dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami demokrasi. Selain itu, diterapkan *experiential learning* untuk pengalaman langsung via simulasi pemilu sekolah, serta kolaborasi multipihak melibatkan KPU, institusi pendidikan, dan mahasiswa PKL guna pembelajaran yang relevan konteks. Kegiatan ini diperkuat evaluasi kuantitatif sederhana lewat *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa sebelum-sesudah (Sahputri et al., 2024). Pendekatan kontekstual disesuaikan dengan realitas sosial, teknologi informasi, serta karakteristik siswa. Kombinasi ini menjadikan kegiatan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan pembentukan sikap, penguatan berpikir kritis, dan peningkatan kesadaran politik secara menyeluruh dan berkelanjutan (Hidayat & Pratama, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang digelar KPU Kota Mataram di SMKN 2 Mataram pada Jumat, 30 Januari 2026, menunjukkan upaya terstruktur untuk meningkatkan kesadaran politik di kalangan pemilih pemula melalui pendekatan pendidikan yang tepat sasaran dan relevan dengan konteks. Acara ini bukan sekadar wadah penyampaian informasi tentang pemilu, melainkan alat pengajaran yang dirancang untuk membangun pemahaman kritis terhadap proses demokrasi. Keterlibatan aktif siswa menandakan bahwa generasi muda memiliki potensi besar sebagai pelaku demokrasi; mereka bukan hanya penerima sosialisasi, tetapi juga pihak yang bisa memahami, mengevaluasi, dan menyerap nilai-nilai kewarganegaraan secara mendalam. Hal ini krusial karena pemuda menjadi pondasi pemilih masa depan yang akan menjaga kualitas demokrasi secara berkelanjutan (Azizah et al., 2024).

Dalam ranah pendidikan kewarganegaraan, sosialisasi seperti ini memainkan peran kunci dalam menyatukan elemen kognitif, afektif, dan partisipatif dalam pembelajaran politik. Siswa tidak hanya mendapatkan wawasan tentang tata cara pemilu, tetapi juga termotivasi untuk membentuk sikap positif terhadap keterlibatan politik serta kemampuan

mengambil keputusan yang logis. Dengan begitu, kegiatan ini mendukung pengembangan literasi politik yang menyeluruh, meliputi pengetahuan hak dan kewajiban warga negara, kesadaran akan urgensi berpartisipasi dalam demokrasi, serta kapasitas menilai opsi politik secara netral (Yuliani & Ilir, 2018).

Dari sudut pandang yang lebih luas, sosialisasi ini merupakan bagian dari strategi institusi untuk memperkuat budaya demokrasi di tingkat lokal. Penanaman nilai seperti tanggung jawab, logika berpikir, dan keterlibatan aktif sejak masa sekolah membentuk dasar masyarakat yang peka politik dan tidak acuh terhadap pemilu. Karenanya, kegiatan ini tidak hanya memberi dampak langsung berupa peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga berpengaruh jangka panjang terhadap mutu partisipasi politik dan kelestarian sistem demokrasi ke depan (Sitorus et al., 2024).

Kehadiran Muslih Syuaib sebagai narasumber utama, didukung tim internal KPU serta mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL), mencerminkan kolaborasi multipihak dalam pendidikan pemilih yang holistik dan berfokus pada peningkatan kemampuan peserta. Kerja sama antara penyelenggara pemilu, lembaga pendidikan, dan kalangan akademik ini tidak hanya memperkaya isi materi, tetapi juga menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup dan sesuai konteks. Pandangan praktis dari penyelenggara pemilu memberikan ilustrasi konkret tentang proses serta kendala pemilu, sedangkan metode pengajaran dari pihak pendidikan memastikan materi diserap secara bertahap sesuai tahap kognitif peserta (Wijaya, 2024).

Lebih dari sekadar penyampai informasi, narasumber berperan sebagai fasilitator yang mendorong interaksi timbal balik, diskusi mendalam, dan keterlibatan siswa dalam membahas isu politik terkini. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menyerap pengetahuan secara pasif, melainkan mengasah kemampuan analisis, evaluasi informasi, serta penyusunan argumen logis. Dialog interaktif yang tercipta menjadi alat efektif untuk membangun kesadaran politik yang reflektif, di mana siswa diajak menghubungkan pelajaran dengan kondisi sosial-politik sehari-hari (Fathony et al., 2025).

Dalam konteks lebih luas, model kolaboratif dan partisipatif ini secara signifikan meningkatkan kualitas keterlibatan masyarakat, terutama pemilih pemula. Sosialisasi yang melampaui aspek teknis serta prosedural pemilu sambil menanamkan nilai demokrasi esensial seperti kesadaran politik, pemilihan rasional, integritas, dan tanggung jawab sosial—akan membentuk pemilih yang lebih dewasa dan kompeten. Oleh karena itu, kegiatan ini bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan sikap serta pandangan politik

yang produktif, yang pada ujungnya mendukung praktik demokrasi yang lebih unggul dan lestari (Nugraha et al., 2024).

Pemaparan materi terkait menghindari golput serta dorongan menjadi pemilih selektif, rasional, dan fokus pada kualitas kepemimpinan sangat berarti dalam membentuk karakter pemilih pintar di kalangan pemuda. Penekanan ini tidak hanya menaikkan tingkat partisipasi, tetapi juga meningkatkan mutu partisipasi itu sendiri, di mana setiap orang diajak menggunakan hak suaranya dengan penuh tanggung jawab dan pertimbangan matang. Dalam hal ini, keterlibatan politik bukan lagi sekadar kewajiban formal, melainkan kontribusi nyata untuk membentuk kebijakan publik dan masa depan bangsa (Lavelle & Espelien, 2025).

Penyorotan pentingnya meneliti rekam jejak, kemampuan, serta integritas calon pemimpin menjadi bagian pendidikan politik yang bergantung pada analisis objektif. Ini mencegah pemilih pemula terpicat citra palsu, popularitas instan, atau narasi media tanpa verifikasi. Dengan kebiasaan mencari informasi akurat dan lengkap, siswa terlatih mengasah literasi politik kritis, seperti menyaring data valid, memahami isu utama, serta menilai visi dan program calon secara logis (Curtis et al., 2021).



Gambar 1. Mataram di SMKN 2 Mataram

Pendekatan ini secara tak langsung membentuk pola pikir kritis yang melindungi pemilih pemula dari pengaruh buruk, seperti disinformasi, hoaks, politik identitas sempit, atau pemilihan emosional karena tren (FOMO). Di era digital dengan banjir informasi cepat, kemampuan selektif menjadi kunci. Karenanya, pendidikan pemilih yang menekankan rasionalitas dan integritas berperan penting dalam mencetak generasi pemilih tahan manipulasi opini. Akibatnya, pemilih pemula diharapkan tidak hanya ikut serta secara massal dalam pemilu, tetapi juga memberi kontribusi berkualitas untuk demokrasi yang lebih dewasa, jujur, dan pro-publik serta pembangunan berkelanjutan. Keterlibatan mereka yang berpijak pada kesadaran, pengetahuan, dan sikap kritis akan memperkuat legitimasi hasil pemilu serta melahirkan pemimpin

kredibel yang peka terhadap kebutuhan rakyat (Hadi, 2024).

Kegiatan kedua dilaksanakan di KPU Kota Mataram melalui program BERAKSI (Bersama Aktif Kenali Demokrasi) di SMA IT Yarsi Mataram pada Jumat, 13 Februari 2026, menunjukkan inovasi dalam pendidikan pemilih yang berkelanjutan dan memperkuat kemampuan generasi muda. Program ini bukan sekadar acara seremonial, melainkan intervensi pendidikan terstruktur untuk membangun pemahaman lengkap tentang demokrasi, baik prosedur maupun nilainya. Pendekatan ini menggeser paradigma dari sosialisasi sepihak menjadi pembelajaran partisipatif, di mana siswa menjadi pelaku aktif dalam membangun pengetahuan politik. Sasaran utama, yaitu pemilih pemula, mencerminkan strategi fokus pada kelompok usia yang berpotensi membentuk partisipasi politik masa depan. Mereka sedang dalam transisi menuju kedewasaan politik, sehingga butuh literasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan reflektif. Materi disesuaikan dengan kehidupan siswa, termasuk dinamika sosial, teknologi informasi, serta tantangan demokrasi digital, agar konsep demokrasi terkait langsung dengan realitas harian mereka membuat pembelajaran lebih bermakna dan praktis (Ahmad, 2026).

Program BERAKSI juga merupakan investasi jangka panjang untuk budaya demokrasi inklusif. Dengan membekali pemuda sejak dini, KPU tidak hanya meningkatkan partisipasi pemilu, tapi juga bentuk generasi sadar politik, berpikir kritis, dan setia pada nilai demokrasi. Dampaknya strategis, melampaui pemilu jangka pendek hingga kualitas demokrasi secara keseluruhan. Urgensi program ini muncul dari kebutuhan mendesak literasi politik di kalangan pemuda menghadapi demokrasi kompleks berpengaruh teknologi dan informasi digital cepat. Pemuda tak hanya kewalahan banjir data, tapi juga tantangan menyaring serta mengevaluasinya secara kritis. Pembekalan komprehensif penting agar mereka paham prosedur pemilu (tahapan, mekanisme) serta nilai dasar seperti partisipasi aktif, transparansi, dan akuntabilitas. Penguatan literasi ini mencegah apatis pada pemilih pemula, tantangan umum demokrasi. Dengan pemahaman cukup, siswa berubah dari pemilih pasif menjadi individu kritis, adaptif, dan peka isu publik mampu ungkap pendapat rasional, ikut diskusi, serta ambil keputusan politik objektif dan bertanggung jawab (Yasa et al., 2025).

Pendidikan pemilih pun bukan hanya transfer ilmu, tapi alat strategis untuk keterlibatan warga berkelanjutan. Diharapkan lahir generasi aktif kuantitatif dalam pemilu sekaligus berkontribusi kualitatif meningkatkan mutu demokrasi. Ini juga pencegah rendahnya kualitas partisipasi, seperti pemilihan tanpa

pertimbangan, disinformasi, atau pragmatisme (Insan, 2022).

Kehadiran Achmad Naufal Rochmatulloh sebagai narasumber utama memperkaya materi lewat komunikasi mudah dipahami, sistematis, dan kontekstual. Gaya interaktifnya menyederhanakan isu normatif-teknis tanpa hilang kedalaman. Didukung tim struktural KPU Kota Mataram, kegiatan ini tunjukkan koordinasi kuat untuk sosialisasi efektif. Penyampaian dialogis buka partisipasi aktif, memperkaya pemahaman siswa serta hubungkan dengan politik sehari-hari. Penerapan *pre-test* dan *post-test* oleh Nabilah Assa'diyah Tisya menandakan evaluasi berbasis data. Instrumen ini ukur pemahaman siswa secara objektif sebelum-sesudah materi, jadi indikator sukses serta dasar strategi pembelajaran masa depan. Kegiatan ini orientasi hasil belajar konkret, bukan sekadar proses (Jennissa, 2025). Pendekatan ini adaptif dan reflektif, dengan evaluasi berkelanjutan identifikasi kekuatan-kelemahan untuk perbaikan. Secara luas, model ini dukung sistem pendidikan pemilih profesional, akuntabel, dan tingkatkan partisipasi politik masyarakat jangka panjang (Heryanto, 2021).



Gambar 2. SMA IT Yarsi Mataram

Kegiatan ketiga dilaksanakan di KPU Kota Mataram di MTsN 3 Mataram pada Kamis, 29 Januari 2026, merupakan wujud pendidikan pemilih yang bertujuan memperkuat pemahaman demokrasi sejak masa sekolah. Program ini menjadi strategi pencegahan dini untuk membentuk kesadaran politik, mengingat masa remaja awal adalah tahap krusial pembentukan nilai dan sikap kewarganegaraan. Antusiasme siswa mencerminkan minat tinggi terhadap isu pemilu, sekaligus bukti bahwa metode sosialisasi efektif menyesuaikan karakteristik peserta. Dalam pendidikan kewarganegaraan, kegiatan ini berfungsi sebagai langkah awal menanamkan nilai demokrasi, terutama kesadaran partisipasi pemilu sebagai tanggung jawab warga negara. Kehadiran Muslih Syuaib sebagai narasumber utama, didukung tim internal KPU dan mahasiswa PKL, menunjukkan kolaborasi erat antara penyelenggara pemilu dan dunia pendidikan. Sinergi ini meningkatkan penyampaian materi dengan

menggabungkan sudut pandang praktis dan pedagogis yang sesuai kebutuhan siswa. Materi pengenalan bentuk demokrasi serta tahapan pemilu memberikan dasar konsep dan aplikasi, sehingga siswa tak hanya paham teori, tapi juga hubungkan dengan praktik demokrasi nyata termasuk di sekolah sebagai cerminan kehidupan politik (Odi, 2023).

Hubungan kegiatan dengan pemilihan ketua dan wakil Orsima di sekolah menambah nilai penting melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan pengalaman nyata untuk pemahaman bermakna. Pendampingan memungkinkan siswa praktikkan demokrasi melalui simulasi pemilu sungguhan, dengan pesan penggunaan hak suara bertanggung jawab yang sadarkan konsekuensi pilihan terhadap kepemimpinan. Dengan demikian, kegiatan ini bentuk karakter pemilih pemula yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab, sekaligus dukung budaya demokrasi partisipatif berkelanjutan (Aryo, 2025).

Kegiatan sosialisasi dan pendidikan pemilih yang dijelaskan dalam paragraf di atas memiliki tingkat urgensi tinggi, baik dari sudut pandang pendidikan kewarganegaraan maupun penguatan demokrasi. Pertama, kegiatan ini wajib dilaksanakan karena masih ada kesenjangan literasi politik di kalangan pemilih pemula. Remaja yang baru mencapai usia voting biasanya belum paham secara mendalam tentang tata cara pemilu, hak serta kewajiban politik, maupun dampak dari keputusan politik mereka. Tanpa pendekatan edukasi yang terstruktur, situasi ini bisa menimbulkan partisipasi pasif, tidak rasional, atau bahkan sikap apatis terhadap proses demokrasi. Kedua, kegiatan tersebut krusial untuk membangun kesadaran politik kritis sejak usia dini. Di tengah masyarakat demokratis yang semakin rumit khususnya akibat pengaruh media digital dan banjir informasi pemilih pemula mudah terjebak disinformasi, hoaks, serta manipulasi pendapat. Maka, pendidikan pemilih yang menitikberatkan pada keterampilan menganalisis, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan logis menjadi prioritas utama agar generasi muda bisa berpartisipasi dengan cerdas dan bertanggung jawab (Mahardika, 2024).

Ketiga, kegiatan ini esensial untuk meninggikan kualitas partisipasi politik, bukan hanya jumlahnya. Angka partisipasi tinggi tidak selalu berarti pilihan yang berkualitas. Lewat sosialisasi menyeluruh, pemilih pemula termotivasi untuk mengevaluasi riwayat, integritas, dan kemampuan calon pemimpin. Akibatnya, partisipasi tidak sekadar formalitas, melainkan benar-benar bermakna dalam melahirkan kepemimpinan yang dapat dipercaya. Keempat, kegiatan ini berperan sebagai alat strategis untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi secara

berkelanjutan. Nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, logika berpikir, dan keterlibatan aktif tidak muncul begitu saja, melainkan melalui pembelajaran yang konsisten. Melibatkan sekolah sebagai wadah pendidikan membuat internalisasi nilai ini lebih optimal, karena selaras dengan perkembangan kognitif dan sosial siswa. Kelima, urgensi kegiatan ini juga muncul dari upaya pencegahan dini terhadap perilaku politik buruk, seperti golput, politik uang, atau pemilihan berdasarkan identitas sempit. Dengan pemahaman holistik, pemilih pemula dilengkapi kemampuan menolak praktik tersebut dan lebih memprioritaskan pertimbangan rasional serta kepentingan umum dalam memilih (Rizki, 2025).



Gambar 3. MTsN 3 Mataram

Keenam, kegiatan ini memperkuat ekosistem demokrasi lokal. Pendidikan pemilih melalui kerjasama penyelenggara pemilu, lembaga pendidikan, dan kalangan akademisi membuktikan bahwa pembangunan demokrasi adalah hasil kolaborasi berbagai pihak. Manfaatnya terasa segera pada peningkatan wawasan siswa, serta jangka panjang pada mutu partisipasi politik masyarakat luas. Terakhir, kegiatan ini adalah investasi jangka panjang bagi kelestarian demokrasi. Pemilih pemula sekarang akan menjadi pelaku politik di masa depan yang membentuk kebijakan publik dan kualitas pemimpin. Dengan persiapan melalui pendidikan politik yang terstruktur, partisipatif, dan sesuai konteks, fondasi demokrasi yang lebih kokoh, inklusif, dan berintegritas bisa dibentuk secara bertahap (Bisma, 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan pemilih KPU Kota Mataram di berbagai sekolah membuktikan bahwa pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan sangat efektif meningkatkan literasi politik pemilih pemula. Program ini melampaui penyampaian informasi prosedur pemilu, dengan fokus membentuk kesadaran kritis, sikap rasional, serta tanggung jawab politik. Integrasi pembelajaran interaktif, pengalaman langsung (*experiential learning*), dan evaluasi *pre-test/post-test*

memperdalam pemahaman siswa secara menyeluruh, sementara kolaborasi KPU, sekolah, dan akademisi menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa.

Secara luas, kegiatan ini beri dampak jangka pendek berupa tambahan pengetahuan, sekaligus jangka panjang dalam mencetak pemilih cerdas, kritis, dan berintegritas. Melalui pendidikan terstruktur, siswa kembangkan analisis, kesadaran sosial, dan komitmen nilai demokrasi. Dengan demikian, program ini jadi alat strategis untuk perkuat budaya demokrasi, tingkatkan mutu partisipasi politik, serta wujudkan sistem demokrasi matang, inklusif, dan lestari ke depan.

SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema pendidikan demokrasi ini sebaiknya terus dilaksanakan secara berkelanjutan agar dampaknya terhadap pembentukan karakter pelajar semakin optimal. Kolaborasi dengan Komisi Pemilihan Umum dan lembaga pendidikan perlu diperluas agar jangkauan peserta menjadi lebih luas dan merata. Metode simulasi pemilihan umum yang telah diterapkan dapat dikembangkan dengan variasi skenario yang lebih kompleks untuk meningkatkan pemahaman praktis peserta. Evaluasi kegiatan sebaiknya tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga melalui tindak lanjut untuk mengukur perubahan sikap peserta dalam jangka panjang. Selain itu, pemanfaatan media digital dapat diintegrasikan untuk memperkuat literasi demokrasi di kalangan pelajar secara lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Mataram atas kerja sama dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak sekolah dan seluruh peserta pelajar yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Apresiasi yang setinggi-tingginya kami berikan kepada tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja keras dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan ini dengan baik. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar. Semoga kerja sama dan sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut untuk kegiatan-kegiatan pengabdian berikutnya.

REFERENSI

- Agustian, I., Yusuf, W., Puroman, E., & Setiawati, F. (2025). The Role of Educational Management in Promoting Multiculturalism, Democracy, and Human Rights in Indonesia. 04(0), 780-791.
- Ahmad, M. (2026). PERAN GURU PPKN DALAM MENANAMKAN PARTISIPASI POLITIK

- BAGI PEMILIH PEMULA DI SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG.
- Aryo, A. D. M. (2025). LITERASI POLITIK PADA PEMILIHAN WALIKOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2024.
- Awaluddin, M., & Hidayat, R. (2018). Kerusakan Lingkungan dalam Kegiatan Peningkatan Produktivitas Manusia Sebagai Tantangan Pemerintah Daerah. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*.
- Azizah, V. N., Hidayah, N., & Mar, A. (2024). Evaluasi Program Kegiatan P5-PPRA Dengan Model CIPP di MTsN 2 Kediri. *8(1)*, 18–28. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.3295>
- Bisma, N. (2025). PENDIDIKAN POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN BUPATI KABUPATEN PESAWARAN 2024 (STUDI KECAMATAN GEDONG TATAAN).
- Carolina, J., Alquina, A., Vinicio, M., & Pachar, N. (2024). Educational innovation and electoral participation : Inverted Classroom as a strategy in Citizenship Education *Innovación educativa y participación electoral : Aula Invertida como estrategia en Educación para la Ciudadanía*. <https://doi.org/10.56294/mw2024635>
- Chansa, C. (2024). Civic Education and National Development : A Comprehensive Analysis of Zambia. *50(6)*, 170–190.
- Corresponding, S. N. (2020). Democracy and Democratic Education : Searches and Concerns. *8(1)*, 89–98. <https://doi.org/10.5296/ijssr.v8i1.16563>
- Curtis, H. L., Gabriel, L. C., Sahakian, M., & Cattacin, S. (2021). Practice-Based Program Evaluation in Higher Education for Sustainability : A Student Participatory Approach.
- Dastina, W., Nuur, M., & Pratama, I. (2025). Political Education for Young Voters in Facing the 2024 Jambi Provincial Regional Head Elections. *1077–1092*.
- Fathony, I. I., Nurlia, E., & Maisaroh, I. (2025). Membangun Gerakan Desa Anti Politik Uang Untuk Pemilu Berintegritas Di Desa Sindangheula Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang Building An Anti-Money Politics Village Movements for Elections With Integrity In Sindangheula Village Pabuaran District Serang Regency. *10(1)*, 119–128.
- Febrianti, I. (2025). Building Civic Character Through Value-Based Civic Education Learning at the Elementary Level. *4(2)*, 734–741.
- Ghafur, U. J. (2025). TOFEDU : The Future of Education Journal The Implementation of Civic Discourse in Student Group Discussions to Foster Democratic Ethics in the Digital Era. *4(6)*, 2347–2352.
- Hadi, L. S. (2024). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Mataram.
- Hasanah, S. U., Mursidi, A., & Ting, I. (2023). P OLITICAL E DUCATION IN I NCREASING S TUDENT P ARTICIPATION AS. *8(1)*, 39–44.
- Heryanto, G. G. (2021). Strategi literasi politik: Sebuah pendekatan teoritis dan praktis. *IRCSiOD*.
- Hidayat, R., & Pratama, I. N. (2023). Kolaborasi Multi Stakeholder Dalam Menjaga Destinasi Wisata Pantai Loang Baloq. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v6i3.2474>
- Insan, K. (2022). TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (Studi Pemilihan Ketua Osis SMA Negeri 13 Sinjai). *19(2)*.
- Jennissa, T. D. (2025). PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP LITERASI POLITIK MAHASISWA PPKn FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Kiess, J. (2022). Learning by doing : The impact of experiencing democracy in education on political trust and participation. June 2020. <https://doi.org/10.1177/0263395721990287>
- Lavelle, J. M., & Espelien, D. A. (2025). Teaching at the Intersection of Community Engagement and Program Evaluation. *1–8*.
- Mahardika, I. (2024). Pemahaman literasi politik untuk pemilih pemula melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Pandeglang.
- Malamba, S., Tarus, B., & Wanza, S. L. (2023). Role of Voter Education and Performance of Electoral Management Body : A Case of Independent Electoral and Boundary Commission Kenya. *6(1)*, 220–229. <https://doi.org/10.37284/eajis.6.1.1429.IEEE>
- Maurya, P. (2022). Participatory Democracy and Civil Society. *11(September)*, 201–205. <https://doi.org/10.46852/2249-6637.03.2022.9>
- Nizar, A. R., Satriani, A., Putra, Z., Chilmi, A., Anggriani, F. L., & Damayanti, Z. A. (2025). Nusantara Educational Review Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah : Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital. *3(1)*, 44–50.
- Nugraha, R., Fahrezzi, R., Praja, M. H., Bangsa, U. P., Cikarang, C., Regency, B., & Province, W. J. (2024). Embedding Character Education Through Citizenship Education in Elementary Schools. *2(2)*, 1036–1039.
- Odi, R. (2023). Pengaruh Literasi Politik Terhadap Budaya Politik Partisipan Mahasiswa PPKN FKIP Universitas Lampung.

- Perez-mugg, M. (2025). INSTRUCTION IN THE AGE OF MISINFORMATION: PEDAGOGICAL IMPLICATIONS FOR EDUCATING RESPONSIBLE KNOWERS. 2, 354-373. <https://doi.org/10.1111/edth.70008>
- Rizki, F. (2025). PENGARUH SOSIALISASI POLITIK KOMISI PEMILIHAN UMUM (KPU) KOTA BANDAR LAMPUNG TERHADAP PEMBENTUKAN CIVIC LITERACY PESERTA DIDIK SMAN 7 BANDAR LAMPUNG.
- Saddam, S., Iskandar, I., Lestanata, Y., Sudarta, S., Hidayat, R., Rachman, M. T., Zitri, I., Ardyawin, I., Rifaid, R., Jafar, M. U. A., Iswanto, D., Sakban, A., Isnaini, I., Rahman, N., Setiawan, I., Ilham, I., Pratama, I. N., Hidayatullah, H., & Fariadin, A. (2022). Penguatan Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah melalui Penerapan Baitul Arqam Bagi Pemuda Muhammadiyah. *Abdimas Mandalika*. <https://doi.org/10.31764/am.v1i1.8033>
- Sahputri, M. Y., Huwaida, H., Saputri, W., & Hidayat, R. (2024). Peran Dinas Koprasi Dan Umkm Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Pada Rapat Tahunan Koprasi. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*. <https://doi.org/10.69688/aremben.v2i2.81>
- Sitorus, P., Sinaga, J., Sinambela, M., & Simanullang, D. (2024). Peningkatan Program Matrikulasi dan Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Inovatif. 2, 42-52. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v2i1.524>
- Wijaya, G. C., & Nasional, U. P. (2024). GENERASI MUDA DI DESA PEDUNGAN. 1, 141-148.
- Yasa, I. W. D., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Kesadaran Politik di Kalangan Generasi Muda. 5(11). <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i6.2025.10>
- Yuliani, B., & Ilir, K. E. C. (2018). Sosialisasi inovasi media pembelajaran permainan tunas integritas untuk perkembangan anak usia dini di paud kasih bunda yuliani kec. ilir barat i. 1(2).